

KAJIAN KONSERVASI KAWASAN BANTARAN SUNGAI STUDI KASUS: BOAT QUAY SINGAPURA DAN SUNGAI CILIWUNG JAKARTA

Lily Mauliani, Nurhidayah, Fika Masrurroh
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepedulian akan kondisi kawasan bantaran Sungai Ciliwung di Jakarta yang sebenarnya memiliki potensi yang tinggi yang dapat dilestarikan seperti layaknya kawasan Boat Quay di Singapura. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang konsep konservasi dan juga aplikasinya pada kawasan bantaran sungai khususnya pada kawasan Boat Quay yang dinilai sangat berhasil dan mengkaitkannya dengan kondisi kawasan bantaran sungai Ciliwung Jakarta. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif komparatif antara dua lokasi yang berbeda namun memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu area bantaran sungai.

Kata kunci: konservasi, kawasan, bantaran sungai

ABSTRACT. This research has been encouraged by an awareness of the condition of banks of Ciliwung river in Jakarta. This area has been examined as a highly potential area which could be conserved as succeeded as conservation area in Boat Quay Singapore. This study is aimed to review the concept of conservation as well as the application within banks of the river particularly in Boat Quay which has been regarded as a success conservation area in Singapore. Moreover, the result will be associated with the condition of banks of Ciliwung river in Jakarta. The method of the research will conduct descriptive comparative method between two different location of case studies which have similar characteristic. Both case studies are area of banks of the river.

Keywords: conservation, area, banks of the river

PENDAHULUAN

Dahulu *Singapore River* adalah jalur utama untuk perdagangan dan kegiatan ekonomi di pulau tersebut, dimana sebagian besar sisi selatan sungai merupakan tempat perdagangan berlangsung, tempat itu sekarang dikenal dengan nama Boat Quay.

Karena kawasan *Boat Quay* dulunya merupakan tempat perdagangan yang dijalankan oleh para pemukim Cina maka di daerah tersebut banyak terdapat rumah toko yang berarsitektur Cina. Rumah toko ini menjadi keunikan dan daya tarik wisatawan yang berkunjung ke *Boat Quay* sehingga oleh pemerintah Singapura dikonservasi pada tahun 1986 sebagai bagian dari rencana induk untuk melestarikan seluruh Sungai Singapura dan sekitarnya. Bangunan-bangunan rumah toko di area tersebut dipertahankan dan ditambahkan kafe-kafe tenda di sepanjang tepi sungai Singapura dan jalan di area ini dimaksimalkan sebagai jalur pedestrian (jalur pejalan kaki).

Dengan latar belakang alasan tersebut di atas dipilihlah lokasi ini sebagai area penelitian konservasi karena secara kasat mata dinilai berhasil mempertahankan keaslian bentuk bangunan rumah toko berarsitektur Cina dan menjadikannya daya tarik wisatawan. Begitu juga dengan kafe-kafe yang ada, ramai dikunjungi wisatawan karena letaknya yang berada di pinggir sungai memiliki pemandangan yang menarik dan berhawa sejuk.

Di Indonesia banyak tempat yang memiliki ciri dan keunikan seperti *Boat Quay*, khususnya DKI Jakarta yaitu di Kali Besar yang merupakan anak sungai Ciliwung, daerah Jakarta Kota. Sehingga dipilihlah daerah sekitar sungai ini sebagai area penelitian konservasi kawasan tepi sungai. Di daerah sekitar sungai Ciliwung di Jakarta Kota masih banyak bangunan tua dan bersejarah bergaya *Art Deco*. Sebagian masih berfungsi, baik digunakan sebagai museum, kantor pemerintahan, kantor swasta, maupun untuk perdagangan. Namun sebagian lagi justru kosong tidak terpakai dan semakin lama semakin rusak dimakan usia. Keadaan itu membuat kawasan yang dulunya merupakan pusat pemerintahan pada zaman kolonial menjadi kawasan sepi pengunjung dan hanya di beberapa tempat yang ramai.

Kondisi ini sangat disayangkan karena di DKI Jakarta hanya daerah di sepanjang sungai Ciliwung di Jakarta Kota yang memiliki kombinasi menarik antara gedung bersejarah bergaya *Art Deco* dengan sungai Ciliwung yang lebar. Sehingga kami melihat potensi ini bisa dioptimalkan sebagai daerah wisata kuliner dan sejarah seperti di *Boat Quay*, dengan melakukan konservasi daerah ini yang awalnya hanya berupa pedestrian dan sedikit tanaman menjadi daerah wisata kuliner dan sejarah. Tentunya dengan beberapa penambahan komponen untuk menambah kenyamanan pengunjung.

TUJUAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan/ memberikan gambaran sistematis tentang fakta-fakta yang didapatkan di lapangan, dengan melakukan analisa studi kasus konservasi bangunan kuno di kawasan *Boat Quay* dan kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui aktifitas, fungsi, arsitektur serta elemen-elemen yang terdapat di kawasan *Boat Quay*; (2) Untuk melihat kemungkinan penerapan penyelesaian kawasan *Boat Quay* pada kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Analisa dilakukan dengan pengkajian literatur yang telah diuraikan sebelumnya.

Dalam penelitian ini dilakukan 2 teknik pengambilan data yaitu:

1. Studi literatur, berupa kegiatan pengumpulan informasi/ data mengenai kawasan *Boat Quay* yang menjadi topik bahasan, baik mengenai sejarah, foto/ gambar bangunan dan aspek-aspek lainnya.
2. Survei lapangan, dilakukan setelah mendapatkan beberapa data mengenai topik bahasan untuk mencocokkan data yang didapat dengan keadaan di lapangan.

KONSERVASI ARSITEKTUR

Dalam arsitektur konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna budayanya tetap terpelihara. Ini meliputi pemeliharaan dan sesuai dengan keadaan yang meliputi Preservasi, Restorasi, Rekonstruksi dan Adaptasi.

Pelaksanaan konservasi mengacu pada prinsip utama yaitu mempertahankan karakter fisik yang ada dan memberikan manfaat baru dari bangunan yang di konservasi. Skala atau lingkup konservasi dapat meliputi:

1. Suatu kota atau desa secara keseluruhan (*historic town or village*) misalnya desa adat Tenganan di Bali, Kampung Naga.
2. Suatu daerah bagian kota (*historic town distric*) misalnya Kota Lama Semarang, Kompleks Keraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta

3. Bangunan atau karya arsitektur tunggal, misalnya Lawang Sewu dan mesjid Kauman.
4. Rumah Museum (*house Museum*) rumah yang mempunyai nilai historis dan sudah tidak berfungsi sebagai rumah tetapi sebagai museum misalnya Rumah George Washington, Rumah Rengas Dengklok, Rumah Bung Karno di Pegangsaan Timur Jakarta.
5. Ruang Historic (*Historic Room*) sebuah ruang yang mempunyai nilai sejarah misalnya *Surrender Room*, ruang tempat jenderal jepang menyerah pada sekutu.

KONSERVASI BANGUNAN DAN KAWASAN

Konservasi bangunan dan kawasan berawal dari konsep konservasi yang bersifat statis, yaitu bangunan yang menjadi objek konservasi dipertahankan sesuai dengan kondisi aslinya. Dengan konsep yang statis tersebut kemudian berkembang menjadi konsep konservasi yang bersifat dinamis dengan cakupan lebih luas. Sasaran konservasi tidak hanya pada peninggalan arkeologi saja, melainkan meliputi juga karya arsitektur lingkungan atau kawasan bahkan kota bersejarah.

Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut. Bila dikaitkan dengan kawasan maka konservasi kawasan atau sub bagian kota mencakup suatu upaya pencegahan adanya aktivitas perubahan sosial atau pemanfaatan yang tidak sesuai dan bukan secara fisik saja. Konservasi selanjutnya merupakan istilah yang menjadi payung dari segenap kegiatan pelestarian lingkungan binaan, yang meliputi preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, dan revitalisasi.

Bila suatu bangunan atau lingkungan kuno bersejarah dikonversi, bukan lagi berarti bahwa bangunan tersebut sekedar dikembalikan ke bentuk dan fungsi aslinya, bisa saja bangunan kuno tersebut beralih fungsi, misalnya dijadikan museum atau pusat kegiatan budaya.

PERATURAN KAWASAN TEPI SUNGAI

Kawasan Boat Quay

Pada pertengahan tahun 1980an, *Urban Redevelopment Authority* mengumumkan rencana untuk menjadikan *Boat Quay* sebagai bagian dari rencana induk untuk melestarikan seluruh *Singapore River* dan sekitarnya. Mulai tahun 1993 pemerintah

Singapura mengeluarkan *circular/* surat edaran tentang konservasi bangunan yang berisi panduan konservasi bangunan beratap datar termasuk M & E bangunan beratap datar, revisi panduan Konservasi Bangunan di kawasan *Boat Quay* dan himbauan agar tetap mempertahankan lantai dan tangga yang terbuat dari kayu untuk menjaga keaslian arsitektur bangunan bersejarah hingga mengenai konservasi bagian bangunan yang menampung kegiatan bersantai. Peraturan-peraturan tersebut diterapkan dengan patuh oleh para pengelola dan pengguna bangunan di kawasan *Boat Quay*.

Selain itu adapula peraturan yang dikeluarkan pemerintah Singapura tahun 2002 di kawasan *Boat Quay* yang berisi mengenai panduan perancangan mulai struktur, ukuran kios, hingga ketinggian lantai.

Kawasan Bantaran Sungai Ciliwung

Pemerintah Indonesia telah banyak mengeluarkan peraturan dan undang-undang mengenai cagar budaya. Namun dalam undang-undang dan peraturan tersebut tidak menyebutkan secara spesifik peraturan tentang panduan konservasi bangunan. Kebanyakan panduan konservasi bangunan terdapat dalam peraturan dan undang-undang tentang benda/bangunan cagar budaya.

Spesifikasi bangunan yang termasuk bangunan cagar budaya terdapat dalam UU no 5 tahun 1992 dan UU no 11 tahun 2001. Sedangkan peraturan tentang penataan ruang dan bangunan terdapat dalam UU no 24 tahun 1992 dan UU no. 28 tahun 2002. Adapula peraturan tentang penataan kawasan Jabotabek yang terdapat dalam Perpres No. 54 Tahun 2008. Sedangkan permen PU no 63 tahun 1993 berisi tentang segala sesuatu peraturan yang berhubungan dengan daerah penguasaan sungai.

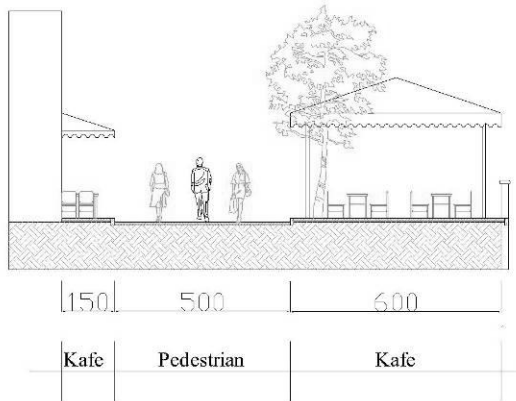
PENDEKATAN KONDISI FISIK KAWASAN BOAT QUAY DAN BANTARAN SUNGAI CILIWUNG

Sirkulasi

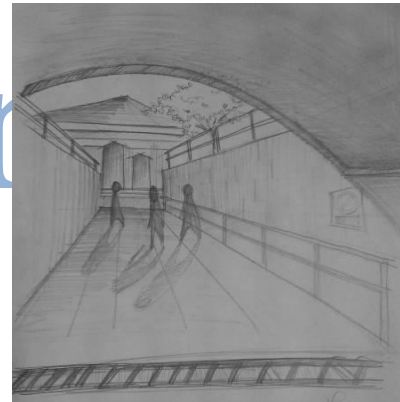
Berdasarkan gambaran di lapangan bahwa sirkulasi yang terdapat pada kawasan *Boat Quay* berupa jalur pedestrian dan di sisi jalur pedestrian yang menghadap sungai terdapat jajaran kafe-kafe dengan atap payung yang merupakan bangunan non permanen dan sisi lainnya berdiri bangunan permanen yang berfungsi sebagai kafe beserta tempat tinggal.

Jalur pedestrian memiliki lebar ± 5 meter antar sisi trotoar, dengan lebar trotoar 1,5 meter yang difungsikan sebagai bagian dari kafe. Material yang digunakan yaitu berbahan *conblock* dengan warna merah bata, namun ada di salah satu kafe menggunakan warna hitam dan putih untuk motif conblok sebagai pengarah pengunjung masuk ke dalam kafe tersebut.

Berdasarkan teori Roger Trancik, tentang linkage yaitu garis/ line, menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa, maka sirkulasi di kawasan *Boat Quay* secara visual membentuk garis/ line yang menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa berupa deretan bangunan ruko. Dimana garis/ line ini menghubungkan dua daerah secara netral yakni kawasan *Boat Quay* dengan kawasan *Clarke Quay* yang dihubungkan oleh *underpass*.



Gambar 1. Ukuran jalur Pedestrian
Sumber: pribadi, 2011



Gambar 2. Underpass menghubungkan Boat Quay dengan Clarke Quay
Sumber : google.com

Selain menghubungkan kawasan *Clarke Quay* dengan kawasan *Boat Quay*, alur sirkulasi ini juga terhubung langsung ke *Elgin Bridge (South Bridge Road)* menggunakan sirkulasi vertikal berupa tangga.



Gambar 3. Tangga yang menghubungkan Boat Quay dengan Elgin Bridge (South Bridge Road) -(sumber : Pribadi, 2011)

Namun sirkulasi di kawasan *Boat Quay* ini juga bisa dimasukkan ke teori linkage yaitu koridor/ *corridor*, dua tempat dihubungkan dengan dua deret massa bangunan atau pepohonan yang membentuk sebuah ruang. Secara visual apabila kita berjalan di kawasan ini kita akan merasa jalur pedestrian diapit jajaran bangunan ruko dan jajaran kafe beratap tenda.



Gambar 4. Sirkulasi (Pedestrian) di Kawasan Tepi Sungai Ciliwung (Sumber : Pribadi, 2011)

Sirkulasi yang ada di kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota memiliki kesamaan dengan sirkulasi yang ada di kawasan *Boat Quay* yaitu berupa jalur pedestrian. Jalur ini berada tepat di bantaran sungai dengan jalan raya beraspal dan adanya jalur pedestrian di depan bangunan, sehingga sesuai dengan teori linkage tentang garis/ *line*.



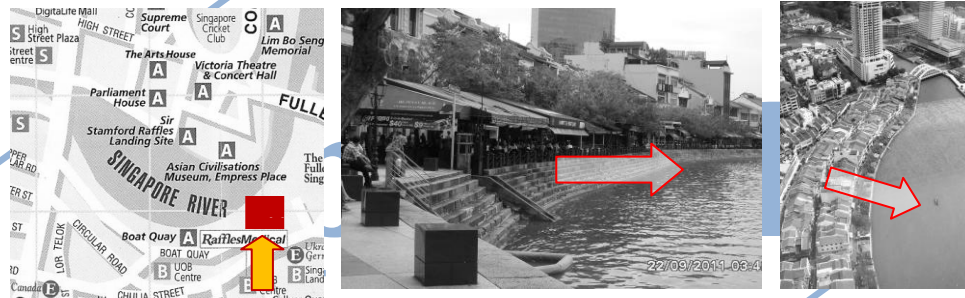
Gambar 5. Sirkulasi di kawasan tepi sungai Ciliwung (jalur pedestrian)
(Sumber: pribadi, 2011)

Berdasarkan kondisi eksisting dan teori yang digunakan yaitu teori garis/ *line*, dan teori koridor/ *corridor*, maka dapat disimpulkan bahwa sirkulasi yang ada di kawasan *Boat Quay* dengan sirkulasi yang ada di kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota memiliki kesamaan dari posisi jalur pedestrian yang berada di tepi sungai dan material yang digunakan, elemen-elemen pembentuk jalur pedestrian. Kondisi sirkulasi di kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota yang sudah cukup baik dapat dipertahankan dan difungsikan sebagai area wisata dengan penempatan elemen lanskap berupa tempat duduk, lampu taman, dan kanopi pelindung sinar matahari.

Jika sirkulasi di kawasan tepi sungai Ciliwung akan dijadikan seperti sirkulasi yang ada di kawasan *Boat Quay* maka perlu adanya perbaikan sirkulasi di kawasan tepi sungai Ciliwung dalam hal perubahan fungsi dari sebuah jalur sirkulasi kendaraan menjadi jalur sirkulasi pejalan kaki yang meniru fungsi sirkulasi di kawasan *Boat Quay* yang sudah baik.

Orientasi Bangunan

Dari studi lapangan di kawasan *Boat Quay* yang berada di sisi selatan sungai Singapura, dapat dilihat bahwa orientasi bangunan di kawasan *Boat Quay* mengikuti garis tepi sungai yang mengarah ke arah utara dengan muka bangunan menghadap sungai Singapura. Orientasi bangunan yang menghadap utara adalah orientasi yang sangat baik karena area di sekitar bangunan akan terhindar dari sinar matahari langsung. Orientasi bangunan yang ada di kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota memiliki kesamaan dengan kawasan *Boat Quay*, namun bangunan-bangunan yang berada di sisi sungai mengarah ke arah barat laut. Karena pada zaman kolonial sungai ini digunakan sebagai jalur transportasi maka seluruh bangunan di sepanjang tepi sungai memiliki orientasi menghadap sungai Ciliwung dengan mengikuti garis tepi sungai.

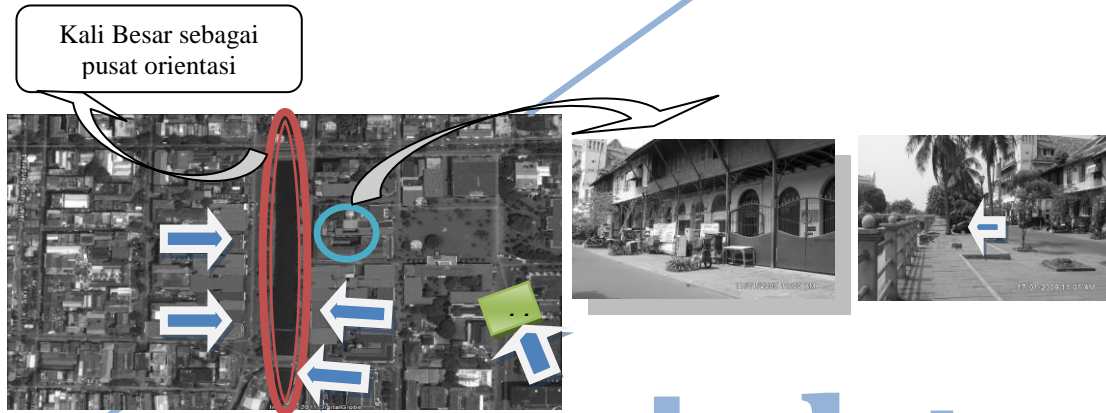


Gambar 6. Orientasi kawasan boat quay
(sumber : Pribadi, 2011)

Orientasi pada kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota ini yang mengarah ke barat laut menyebabkan area sekitar sungai Ciliwung pada sore hari mengalami panas sinar matahari sore langsung. Hal ini terjadi karena tidak adanya penghalang sinar matahari berupa pepohonan. Sedangkan pada pagi hari area ini cukup teduh karena sinar matahari terhalang oleh bangunan.

Orientasi yang ada di *Boat Quay* mengarah ke utara, sehingga baik untuk difungsikan sebagai area wisata kuliner dan bersantai berupa kafe tenda nonpermanen, sedangkan di kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota bisa juga dijadikan sebagai area wisata

kuliner dan bersantai berupa kafe tenda nonpermanen dengan menambahkan *buffer* berupa pepohonan untuk mengurangi panas sinar matahari langsung.



Gambar 7. Orientasi kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota
(sumber : Pribadi, 2011)

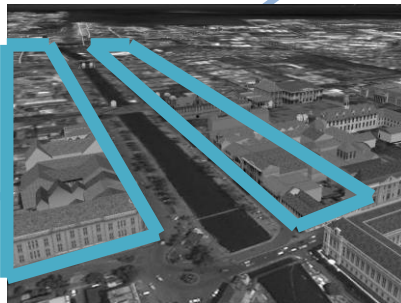
Bentuk Massa Bangunan

Bentuk bangunan ruko di kawasan *Boat Quay* berbentuk *row house* (rumah kopel) yaitu deretan rumah yang memiliki bentuk dan fasad yang sama, saling menempel dan memiliki dinding pembatas bersama-sama. Deretan massa bangunan di kawasan ini membentuk garis linear dengan mengikuti tepian sungai Singapura yang berbentuk cekungan menyerupai bentuk perut ikan.



Gambar 8. Kawasan Boat Quay
(sumber : google.com)

Tidak berbeda dengan kawasan *Boat Quay*, di kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota yang terletak di tepi aliran sungai Ciliwung memiliki bentuk massa yang mengikuti tepian sungai dengan membentuk garis linear.



Gambar 9. Bentuk massa sepanjang sungai Ciliwung
Sumber : googleearth

Bila dilihat dalam skala kawasan, kawasan *Boat Quay* dan kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota merupakan bentuk visualisasi dari teori *figure ground* yaitu sistem terbuka yang linear/ *linear open system*, elemen terbuka kadang-kadang diberi istilah *soft-space*, sedangkan ruang tertutup dinamakan *hard-space*. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam mengkonservasi kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota agar tetap menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselarasan antara *soft space* dengan *hard space*.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa bentuk massa bangunan yang ada di kawasan *Boat Quay* dengan bentuk massa bangunan yang ada di kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota memiliki kesamaan dari posisi muka bangunan yang mengarah ke tepi sungai. Bentuk massa seperti yang ada di kawasan *Boat Quay* dan kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota dapat mendukung terciptanya suasana yang teratur dan memudahkan penataan ruang luar.

Tampak dan Suasana Ruang

Tampak bangunan yang terdapat di kawasan *Boat Quay* lebih dominan memiliki tipologi bangunan Cina, tipologi tersebut dapat terlihat dari bentuk-bentuk ornamen pada pintu, jendela dan atap



Gambar 10. Bentuk fasade bangunan pada kawasan Boat Quay
(sumber : Pribadi, 2011)

Suasana ruang yang nyaman dengan interior kafe tepi sungai yang memiliki view ke arah sungai, menjadikan suasana yang bersifat terbuka.



Gambar 11: Suasana ruang pada kafe non permanen
(sumber : Pribadi, 2011)

Hampir semua bangunan pada kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota memiliki tampak bangunan berlanggam *Art Deco*, yang terlihat dari bentuk-bentuk ornamen pada pintu, jendela dan atap. Untuk fasade baik di kawasan *Boat Quay* maupun di kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota sebaiknya dipertahankan karena dapat memberikan suasana asli sesuai masa berdirinya bangunan. Sedangkan untuk suasana ruang di kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota dapat dibuat senyaman mungkin dengan menggunakan atap tenda kafe seperti yang digunakan di kawasan *Boat Quay* dengan beberapa penyesuaian.



Gambar 12. Fasade bangunan pada kawasan tepi sungai Ciliwung di Jakarta Kota
(Sumber : pribadi, 2011)

KESIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa sirkulasi di kawasan *Boat Quay* dan di kawasan tepi sungai Ciliwung Jakarta Kota memiliki kesamaan pada bentuk sirkulasi dan bahan material, bentuk sirkulasi yang berupa jalur pedestrian ini berbentuk linear yang mengikuti tepian sungai.

Lebar jalur pedestrian di kawasan *Boat Quay* \pm 5 meter, sedangkan lebar jalur pedestrian di kawasan tepi Sungai Jakarta Kota \pm 12 meter. Lebar jalur pedestrian di kawasan tepi sungai Ciliwung yang 2 kali ukuran lebar jalur pedestrian di kawasan *Boat Quay* menjadi potensi yang menarik untuk dikembangkan.

Selain memiliki kesamaan pada sirkulasi, pada kedua kawasan ini juga memiliki kesamaan pada orientasi bangunan. Orientasi bangunan di kedua kawasan juga menghadap sungai, namun terdapat perbedaan arah mata angin pada muka bangunan di kawasan *Boat Quay* menghadap utara sedangkan di kawasan tepi Sungai Ciliwung Jakarta menghadap barat laut.

Berdasarkan orientasi bangunan yang menghadap sungai maka bentuk massa bangunan mengikuti tepian sungai yang membentuk garis linear, yang potensial dapat mendukung terciptanya suasana yang teratur dan memudahkan penataan ruang luar. Bangunan peninggalan penduduk terdahulu merupakan daya tarik kawasan *Boat Quay* dan kawasan tepi sungai Ciliwung. Tampak bangunan yang masih asli dapat dijadikan sebagai daya tarik

pengunjung untuk datang. Sedangkan letak kawasan di tepian sungai menjadikan kawasan ini memiliki suasana ruang yang terbuka dan sangat nyaman apabila dijadikan area wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, E. (1991). **Conservation and Restoration**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Indonesia.
- Ching, DK. (1993). **Architecture: Form, Space and Order (Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya)**. Erlangga. Jakarta.
- Conzen MRG. (1975). **Geography and Townscape Conservation** dalam Geissner Geographische Schiften 1975, Glessen: Lenz-Verlag.
- Department of the Environment. (1987). Policy and Practice, Circular 8/87- **Historic Buildings and Conservation Areas**. London:HMSO.
- Donaldsons. (1994). **Mixed Use Development in Historic Towns**. Bath: English Historic Towns Forum.
- Larkham, P.J. (1996). **Conservation and the City**. London: Routledge.
- Lynch, Kevin. (1960). **The Image of The City**. MIT Press.

copyright